

## BAB IV

### REFLEKSI TEOLOGIS DAN PEMBUKTIAN TESIS

#### 4.1 Refleksi Teologis

##### 4.1.1 Allah sebagai Pencipta.

Yahwe, Allah orang Israel adalah satu-satunya pencipta alam semesta. Inilah pokok pujian-pujian pemazmur dan pengakuan iman Israel yang dapat disimpulkan dari madah pujian tentang keagungan Allah Pencipta dalam keluhuran seluruh alam semesta. Pengakuan imanyang jhas ini merupakan tema eksklusif yang ditekankan oleh pemazmur. Pemazmur berkeyakinan bahwa segala sesuatu ada dan terjadi disebabkan oleh Allah.<sup>1</sup>

Sepanjang sejarah dan dalam pelbagai situasi hidup, Israel mengalami bahwa Yahwe itu setia. Di setiap situasi, termasuk situasi kritis, Yahwe bisa diandalkan dalam kesetiaanNya. Walaupun demikian, Ia tidak bergantung dari Israel. Israel tidak memiliki sarana untuk menguasai Yahwe. Allah itu hadir bagi manusia, di mana mereka membutuhkanNya, tetapi Allah tidak bergantung dari mereka dan Allah mengemukakan kehendakNya juga dalam hal-hal di mana Allah bertentangan dengan keinginan umatNya. Allah tetap dan terus menemani dan menyertai manusia, mengusahakan kebahagiaan manusia yang benar, tetapi Allah bukanlah Allah yang memenuhi keinginan hati manusia, yang bisa dimanipulasi manusia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dr. W. V. Der Weiden, MSF., *Seni Hidup-Sastra Kebijaksanaan Israel*, (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 47.

<sup>2</sup> G. Kirchberger *Allah, Pengalaman dan Refleksi Dalam Tradisi Kristiani* (Ende: Aernoldus 1999) hlm 66-67

“Pada mulanya Allah menjadikan langit dan bumi”, demikianlah kalimat pertama dalam kitab Kejadian, yakni Kitab pertama dalam rentetan Kitab Perjanjian Lama. Semua bangsa kuno mengakui Allah tertinggi menciptakan langit dan bumi, sebagaimana terlihat dalam ceritera mula-jadi masing-masing. Namun, setelah Israel mengalami penyertaan Tuhan mulai dari Mesir hingga Bait Suci di Yerusalem didirikan, barulah ia meluaskan pandangannya ke seluruh bumi dan mengakui bahwa Tuhan bukan ilah pujaan bangsa-bangsa lain yang menciptakan langit dan bumi.

Boleh dikatakan bahwa pokok ini merupakan pelengkap : Allah yang mengikat perjanjian dengan umatNya adalah juga pencipta. Allah menciptakan karena Allah hendak bersekutu dengan manusia dan memilih Abraham dan keturunannya untuk menjadi berkat bagi segenap kaum di muka bumi. Kesan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa kebanyakan rumusan kredo yang terdapat dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama mulai dengan keluaran dari mesir.<sup>3</sup>

Hubungan dengan penduduk Kanaan dan banga-bangsa lain di sekitarnya, membantu bangsa Israel dalam merumuskan pemahamannya akan penciptaan yang pada akhirnya menghasilkan gagasan tentang Yahwe, Allah pencipta. Tentu saja akar-akar gagasan ini sudah terasa dalam kalangan Israel sebelum masuk Kanaan, tetapi perkembangannya merupakan hasil kontak dengan lingkungan baru, yang sudah lama mengenal gagasan tentang penciptaan. Penciptaan digambarkan oleh Israel dengan bermacam-macam cara. Misalnya: gambaran tentang penciptaan yang terjadi berkat Firman Tuhan sebagai pernyataan kehendak Allah. Ada pula gambaran penciptaan sebagai hasil kemenangan Yahwe atas kekuasaan purba. Semua gambaran

---

ini mau menegaskan bahwa langit dan bumi bukanlah dewa-dewi melainkan makhluk ciptaan Allah.<sup>4</sup>

Gambaran iman tentang penciptaan yang diketengahkan oleh pemazmur mengungkapkan bahwa tindakan menciptakan merupakan aktivitas produktif dengan mana Allah menjadikan segala sesuatu yang ada. Allah memberikan eksistensi bagi segala sesuatu yang ada sehingga mereka berada secara objektif dan nyata dengan suatu eksistensi yang khas. Karenanya, adanya alam semesta itu bersifat kontingen dan tergantung sepenuhnya pada Allah. Kebenaran iman akan karya penciptaan sungguh mengungkapkan perbuatan Allah yang unik sangat unik dan mengagumkan. Allah menciptakan dengan hanya berfirman, kecuali manusia (bdk. Kej 1). Kenyataan ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan tanpa jerih payah, dengan gampang. Ia mengungkapkn kehendakNya dan semua berada.<sup>5</sup> Ia menciptakan segala sesuatu yang ada dari ketiadaan (bdk. 2Mak. 7: 22-23, 28), karena sebelum Allah tidak ada sesuatapun yang sudah ada. Dari kehendak bebasNya yang penuh cinta, Allah berkenan membuat segala makhluk ciptaan mengambil bagian dalam adaNya, dalam kebijaksanaanNya dan dalam kebaikanNya.<sup>6</sup> Alam semesta adalah anugerah Cuma-Cuma dari kebebasan Ilahi, di mana Allah menjadikan segala sesuatu dan menempatkannya pada tempat yang ditentukanNya dengan penuh kebijaksanaan (bdk. Mzr 104: 24). Ciri khas ini mengungkapakan sifat transendensi Allah terhadap dunia. Bahwasannya dunia tidak sama dengan Allah dan tidak bersifat Ilahi.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Dr. Niko Syukur Diester, OFM, *Pengantar Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 43. (alam semesta sebagai satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh)

<sup>5</sup> George Kirchberger, *Allah Menggugat (Sebuah Dogmatik Kristiani)*, (Maumere: Ledalero, 2007), hlm. 256.

<sup>6</sup> Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Katekismus Gereja Katolik*, terjemahan oleh p. Herman Embiru, SVD, (Ende: Provinsi Gerejawi Ende, 1995), hlm. 47.

<sup>7</sup> Prof. Dr. Louis Leahy, SJ. *Kosmos, Manusia dan Allah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 42.

Dengan memandang dunia dan pelbagai fenomena di dalamnya, manusia diharapkan untuk mengenal siapa itu Allah. Pengenalan itu akan menjadi sempurna di dalam diri Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah puncak dan kesempurnaan dari seluruh karya penciptaan. Di dalam Dia segala sesuatu menjadi baru karena Dialah yang sulung dari segala ciptaan.

Atas dasar penyelenggaraan Allah inilah maka kita memahaminya sebagai penyelamat. Semua campur tangan Allah atas ciptaannya menunjukkan bahwa Allah tidak ingin mereka binasa. Allah menyelamatkan mereka.

Realitas penciptaan mengungkapkan realitas penyelamatan. Karya penciptaan merupakan awal dan dasar karya penyelamatan, yang merupakan awal bagi sejarah keselamatan yang berpuncak pada Kristus.<sup>8</sup>

Karya penciptaan dan penyelamatan bersumber pada rencana agung Allah. Maka sejarah keselamatan yang bermula dalam penciptaan terarah kepada satu tujuan, yaitu segala sesuatu yang diciptakan akan dipersatukan dalam Kristus sebagai kepala yang mengepalai tubuh yang mencakup seluruh jagat raya dan terdiri dari semua orang yang telah ditebus.<sup>9</sup>

#### **4.1.2 Allah sebagai penyelenggara**

Gagasan lain yang dapat kita temukan dalam Mazmur 67 sebagai suatu tema eksklusif adalah mengenai Allah pencipta sebagai penyelenggara alam semesta. Dalam keseluruhan Perjanjian Lama kedua gagasan ini tidak dipisahkan satu sama lain. Pemazmur dalam madah syukur karena hasil panen yang berlimpah secara jelas mengungkapkan gagasan ini secara berurutan. Gambaran yang demikian cukup menjelaskan pikiran pemazmur bahwa penciptaan

---

<sup>8</sup> Konfrensi Wali Gereja Indonesia *Iman Katolik, Buku Refrensi dan Informasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 155.

<sup>9</sup> Dr. Nico Syukur Diester, OFM., *Teologi Sistemika 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 51.

bukan hanya sebuah perbuatan pada awal mula saja, melainkan perbuatan yang terus menerus berkelanjutan.

Aktus penciptaan yang lahir dari kebebasan Allah tidak hanya berhenti pada tindakan memberi eksistensi bagi segala sesuatu, juga merupakan suatu perbuatan yang berkelanjutan sebagai perealisasi rencana Allah sejak awal penciptaan. Sesudah mencipta, Allah tidak membiarkan ciptaanNya bergerak menurut takdirnya, melainkan memeliharanya dan memberi kemungkinan baginya untuk bergiat dan menghantarnya menuju tujuannya.<sup>10</sup>

Patut disadari bahwa segala sesuatu yang tercipta itu bersifat kontingen dan bergantung total pada Allah. Segala ciptaan tidak keluar dari tangan pencipta dalam keadaan benar-benar selesai<sup>11</sup>, tidak ada kesempurnaan total dalam esensi ciptaan, di mana pencipta menempatkan seluruh ciptaan dalam status “masih bergerak” menuju kesempurnaan. Di sinilah Allah menempatkan ruang bagi penyelenggarannNya atas segala ciptaanNya. Inilah sebabnya ciptaan bergantung total pada penciptaanNya. Tanpa peran serta Allah, segala sesuatu akan binasa sama sekali. Karena itu, karya penyelenggaraan Allah merupakan aktus yang sangat menentukan bagi kelangsungan hidup segala ciptaan.

Penyelenggaraan mengandung suatu rencana yang dari kekal ada pada intelek Ilahi.<sup>12</sup> Artinya, sejak awal penciptaan Allah mempunyai suatu rencana bagi kebaikan seluruh ciptaanNya. Ada suatu maksud dan tujuan yang dipikirkan oleh Allah bagi ciptaanNya.

---

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> Paus Yohanes Paulus II (Pramulgator), *Op. Cit.*, hlm 110.

<sup>12</sup> Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr. *Filsafat Ketuhanan (Manuskrip)*, (Penfui: FFA-UNWIRA, 2007), hlm.

Penyelenggaraan merupakan jalan melalui mana Tuhan dari kekal menentukan bahwa segala ciptaan akhirnya akan kembali bersatu dengan Dia sebagai kebaikan tertinggi.<sup>13</sup>

Untuk merealisasikan rencana yang dipikirkan Allah itu, tentu Allah memikirkan suatu cara yang khas menurutNya. Cara atau modus dengan mana Allah bertindak mengungkapkan realitas bahwa Allah sungguh mengasihi seluruh ciptaannya. Karena itu, Allah melindungi dan mengatur melalui penyelenggaraan-Nya dengan memanggil segala sesuatu yang Ia ciptakan khususnya manusia sebagai makhluk istimewa untuk mengambil bagian dalam suka cita-Nya yang kekal.

Kesaksian Kitab Suci mengakui dengan suara bulat bahwa pemeliharaan dan penyelenggaraan Allah bersifat konkret dan langsung tanpa bantuan atau perantara apapun. Artinya, Tuhan menentukan sendiri seluruh realitas tanpa melalui perantaraan siapapun. Allah sebagai subjek transenden menentukan keterarahan ada-ada tercipta tanpa dibantu oleh siapapun. Itulah kenyataan Allah sebagai penguasa yang sungguh berdaulat atas alam semesta. Perbuatan Allah yang langsung itu sangat ditentukan pula oleh peran Roh Kudus sebagai utusan Allah. Roh Kuduslah yang memberi kehidupan bagi semua ciptaan dan membarui muka bumi. Ia merupakan daya Allah yang membawa segala sesuatu untuk masuk dalam penciptaan baru di dalam Kristus. Kristus menjadi penggenapan seluruh penyelenggaraan Allah yang menghantar segala tujuan akhir segala ciptaan, yaitu persatuan kembali dengan Allah.

Namun, atas cara lain Allah juga bekerja melalui perantaraan manusia sebagai makhluk yang istimewa dihadapan Allah. Kepada manusia, Allah memberi kemungkinan untuk mengambil bagian secara bebas dalam penyelenggaraan-Nya, dengan menyerahkan tanggung

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

jawab kepada mereka untuk menaklukkan dunia dan menguasainya (bdk. Kej 1:26-28).<sup>14</sup> Artinya, manusia dengan segala kemampuan akal budinya, diharapkan mampu melengkapinya karya penciptaan dan menyempurnakannya demi kesejahteraan diri dan sesamanya. Manusia menjadi rekan sekerja Allah (bdk. 1Kor 3:9; 1Tes 3:2). Tetapi manusia tidak sama dengan Allah karena ia tetap bergantung pada Allah dan bergiat menurut penyelenggaraan Allah atas dasar cinta. Allah mengatur pilihan-pilihan manusia dalam mencapai kesempurnaannya sedemikian sehingga kegiatan-kegiatan itu diadakan manusia dengan bebas dan bertanggung jawab.

Akan tetapi kenyataan yang kita temui adalah bahwa peran serta manusia justru pada akhirnya melahirkan suatu skandal kejahatan yang membawa manusia keluar dari koridor yang sudah di rencanakan Allah. Manusia dengan segala kehendak bebasnya bertindak sedemikian sampai ia teralienasi dan tersisih dari panggilan Allah kepada kesempurnaan hidup. Berkat cinta Allah yang tak terbatas, Allah tidak membiarkan seluruh ciptaan, terutama manusia untuk berjalan semakin jauh dari-Nya. Allah memanggil kembali manusia melalui perjanjian-perjanjian-Nya, melalui anugerah Roh dan bahkan dengan penjelamaan Putera-Nya menjadi manusia yang menyelamatkan.<sup>15</sup> Dari segala keterpurukan Tuhan dengan segala kelimpahan Rahmat-Nya mengerjakan kebaikan yang paling besar: pemuliaan Kristus dan pemuliaan kita.<sup>16</sup>

#### **4.1.3 Allah Sebagai penyelamat**

Kepercayaan akan penciptaan dan penyelenggaraan mengkonkretkan iman Israel akan Allah sebagai pencipta dan penyelenggara alam semesta. Tetapi, umat Israel memiliki pokok kepercayaan lain yang lebih utama dan menjadi prioritas bagi keseluruhan iman Israel, yaitu

---

<sup>14</sup> Paus Yohanes Paulus II (Promulgator). *Op. Cit.* Hlm 112

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> *Ibid*

pengakuan akan Allah sebagai penyelamat. Benar bahwa kontruksi dalam Kitab Suci menempatkan kisah penciptaan sebagai yang pertama. Namun pengalaman dan pengenalan umat Israel akan Allah sebenarnya berangkat dari karya penyelamatan Allah atas mereka. Penyelamatan Allah-lah yang menjadi pokok fundamental dalam keberimanan Israel sebab pokok ini berkenaan langsung dengan kelahiran Israel. Penyelamatan Allah terkait langsung dengan penciptaan Israel sebagai bangsa pilihan atau umat pilihan ketika Israel dibawah keluar dari perbudakan di Mesir. Karena itu pokok penciptaan dunia harus dipahami sebagai pelengkap dan penjelas dari pokok penciptaan umat Israel.<sup>17</sup>

Puji-pujian dalam Kitab Mazmur pada umumnya mengungkapkan keetakterpisahan antara pencipta dan penyelamat Allah (bdk. Mzm 74:12-17; 77:12-21; 89:6-13; 135:4-12; 136:6-26; 148:1-14). Secara khusus hal ini nampak kalau penciptaan digambarkan sebagai hasil kemenangan atas kekuasaan-kekuasaan purba. Karena itu, perbedaan antara karya penciptaan dan karya penyelamatan hampir tidak kelihatan lagi. Keduannya merupakan suatu kesatuan karya yang terjalin sama sekali bagaikan dua tindakan dalam satu tindakan rencana penyelamatan. Dalam pemahaman yang demikian, Mazmur 67 secara nyata melukiskan tindakan Allah sebagai pencipta dan penyelamat. Pengakuan iman pemazmur akan Allah penyelamat nampak dalam gambarannya tentang semua bangsa-bangsa yang diajak untuk bersama-sama menikmati sukacita dan berkat dalam Allah yang maha adil. Secara implisit pemazmur mau menyatakan bahwa Allah pencipta adalah Allah yang menyelamatkan dan menciptakan segala sesuatu.

Segala realitas penciptaan menyatakan bahwa Allah merupakan satu-satunya tempat untuk menyatakan segala kemuliaan. Allah menyelamatkan bangsa Israel dari perbudakan di

---

<sup>17</sup> Carl Barth, *Teologi Perjanjian Lama I*, (Jakarta, BPK, Gunung Mulia) hlm. 26.



Mesir mau menegaskan juga, bahwa melalui karya dan berkat yang menyata lewat bangsa Israel, juga Allah akan senantiasa menyelamatkan bangsa-bangsa lain. Allah tidak dapat mengingkari diri-Nya bahwa Ia merupakan satu-satu yang menjadikan segala sesuatu. Bangsa-bangsa yang belum masuk dalam koridor keberimanan bangsa Israel, ditampilkan sebagai bangsa asing yang harus di selamatkan lewat kasih Allah.

Realitas penciptaan mengungkapkan realitas penyelamatan. Maka karya penciptaan merupakan awal dan dasar karya penyelamatan melauai Kristus.<sup>18</sup> Penciptaan merupakan awal tatanan keselamatan yang berpuncak dalam diri Yesus Kristus. Melalui Kristus sebagai ciptaan baru, yang sulung dari segala sesuatu yang diciptakan, boleh dikatakan bahwa penciptaan adalah karya penyelamatan yang pertama dan menjadi sempurna. Misteri penyelamatan umat manusia berpusat dan terungkap dalam diri putera-Nya Yesus Kristus. Oleh karena kebangkitanNya, umat manusia boleh mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah. Penyelamatan yang paling nyata dan konkrit itu merupakan karya yang mengagumkan bagi setiap umat manusia. Rencana kepenuhan cinta kasih Allah itu terpenuhilah peristiwa yang menentukan dalam sejarah antara Allah dan umat manusia.

#### **4.2 Kerinduan Manusia Akan Allah.**

Sejak semula Allah menghendaki kebahagiaan manusia. terlihat dalam ajakan pemazmur mengajak bangsa-bangsa untuk bergabung dalam pujian dan sukacita. Namun manusia mengabaikan rencananya itu sehingga bukan kebahagiaan, melainkan kemalanganlah yang

---

<sup>18</sup> Konfrensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik, Buku Refrensi dan informasi* (Yogyakarta: Jakarta: Kanisius, Obor, 1996) hlm 155.

mereka dapatkan. Walaupun demikian, Allah tidak mengubah rencanaNya. Demi menyelamatkan manusia Allah memakai berbagai cara dengan memanggil manusia untuk kembali bersatu denganNya. Allah melakukan semua ini karena kasihNya yang besar bagi manusia. kasih Allah itu menghidupkan karena Allah tidak menghendaki manusia binasa dalam dosanya, melainkan agar manusia serta bangsa-bangsa semuanya tetap hidup. Setiap kali manusia jatuh dalam kesalahan Allah selalu setia menolong. Sekalipun telah menjatuhkan hukuman yang berat kepada manusia, Allah tetap memberikan perlindungan kepada mereka. Setelah manusia menyadari bahwa mereka telanjang karena dosa, Allah membuat pakaian bagi mereka, lambang perlindunganNya itu (Kej. 3:21).

Walaupun dosa makin meluas Allah tidak meninggalkan manusia dan membiarkannya menderita. Kain telah dihukum oleh Tuhan, tetapi Tuhan menjanjikan perlindungan kepadanya: jika ada orang yang membunuhnya, orang itu akan menerima balasan tujuh kali lipat dari Allah (kej. 4:15). Dan Allah menaruh tanda perlindungan pada Kain supaya ia tidak dibunuh oleh orang yang bertemu dengannya. Bahkan Tuhan memberkatinya dengan keturunan yang banyak (kej. 4:17-22).

#### **4.3 Berkat Allah Bagi Segenap Umat Manusia.**

Di dalam kitab-kitab Perjanjian Lama terdapat banyak pernyataan dan himbauan yang bersifat universal, supaya bangsa-bangsa datang kepadaNya melalui jalur yang ditetapkanNya. Secara tersirat Allah menyatakan bahwa sejak manusia jatuh ke dalam dosa, Ia telah merencanakan keselamatan universal untuk segenap umat manusia melalui bangsa yang dipilihNya sendiri, yaitu Israel. Tujuannya adalah supaya bangsa-bangsa lain juga diselamatkan.

“sebab Tuhan tidak memandang bulu dan menunjukkan kasihNya kepada orang asing” (Ul. 10:17-18). Yang dimaksudkan Allah dengan orang asing adalah segenap bangsa di luar bangsa Israel.

Sepanjang sejarah perjanjian Lama, Tuhan Allah tak henti-hentinya menghimbau dan mengingatkan segenap umat manusia akan pentingnya keselamatan. Melalui nubuat para nabi, segenap umat manusia melihat cerminan keselamatan universal yang diperuntukkan bagi segala bangsa. Dalam kumpulan Kitab Mazmur terdapat sejumlah pernyataan-pernyataan universal yang mengindikasikan berkat, belas kasihan, keadilan, kebenaran, kesetiaan dan keselamatan bagi segenap umat manusia. Ketika mengamini berkat Tuhan Allah, pemazmur mengumandangkan nyanyian: “supaya jalan-Mu dikenal di bumi, dan keselamatan-Mu di antara segala bangsa. Kiranya bangsa-bangsa bersyukur kepada-Mu ya Allah, kiranya bangsa-bangsa semuanya bersyukur kepada-Mu” (Mzm: 67:3-4).

Allah yang dialami dalam seluruh ciptaan adalah Allah yang memberkati seluruh hasil karnyaNya sebagaimana dikatakan dalam kisah penciptaan. Penciptaan itu menjadi nyata di tengah ciptaan lewat pemberkatan yang memberikan daya hidup dan daya untuk berkembang bagi segala makhluk. Karya pemberkatan Allah bersifat universal, menyangkut segala makhluk pada setiap saat, karena tanpa berkat Allah pencipta itu, tidak ada apa pun yang bisa bereksistensi.<sup>19</sup>

Manusia menerima berkat secara Cuma-Cuma dan diberikan juga secara Cuma-Cuma. Berkat Tuhan kepada segenap ciptaanNya bersifat universal dan tidak dapat diukur dan dibatasi oleh pemikiran manusia. Berkat yang begitu nyata yang jarang disadari oleh segenap manusia

---

<sup>19</sup>G. Kirchberger, *Op. Cit.*, hlm 57.

yakni hubungan pemulihan antara manusia dengan Allah, yang nyata dalam diri puteraNya Yesus Kristus lewat wafat dan kebangkitanNya di kayu salib. Allah memberkati seluruh ciptaan dan memulihkan hubungan manusia lewat bukti kasih yang nyata. Semua itu diperuntukkan bagi segenap umat ciptaanNya, agar menerima keselamatan sejati.

Pemazmur menyadari bahwa Tuhan adalah Raja diatas segala Raja dan patut untuk disembah dan dipuja, Allah bukan Allah bangsa Israel tetapi Allah adalah Allah seluruh bangsa. Bangsa Israel adalah bangsa pilihan Tuhan yang dari bangsa ini Allah diperkenalkan kepada semua bangsa dimuka bumi. Maka seluruh bangsa diajak untuk bersyukur kepada Tuhan ayat 4 “kiranya suku-suku bangsa bersukacita dan bersorak-sorai, sebab Engkau memerintah bangsa-bangsa dengan adil, dan menuntun suku-suku bangsa diatas bumi”. Sangat jelas bahwa peran Allah untuk menuntun dan memberkati segala bangsa diatas bumi tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Allah bertindak dengan penuh kewibawaan dan otoritasNya yang murni dan tulus. Berkat Allah yang sungguh nyata tidak hanya berlaku kepada bangsa Israel tetapi berlanjut sampai pada Zaman ini. Berkat Allah itu sunnguh nyata didalam diri PuteraNya Yesus Kristus yang hadir dan terlahir sebagai manusia untuk membebaskan umat manusia dari dosa dan agar berkat Allah selalu melimpah atas manusia.

Karya pemberkatan Allah merupakan karya yang tenang, yang tidak begitu menonjol, yang merupakan arus perkembangan hidup yang mengalir terus menerus. Berkat itu nyata dalam setiap peristiwa kehidupan manusia. Setiap peristiwa Allah senantiasa hadir dan memberkati, karena Allah adalah inisiator berkat yang sungguh nyata.

#### **4.4 Refleksi Teologis Mazmur 67**

Sejarah keselamatan bangsa-bangsa dan peran Allah dalam kehidupan umat manusia dapat direlasikan dengan Mazmur 67. Bila dalam sejarah hidup bangsa-bangsa lain dipahami sebagai sejarah hidup yang penuh keterasingan dari Tuhan atau pembuangan maka pemazmur tergerak hatinya untuk mengajak para bangsa bergabung dalam nyanyian dan pujian kepada Allah. Berkat yang dinikmati oleh semua bangsa adalah berkat yang menghidupkan dan memberikan jaminan dan harapan. Pemazmur dalam kerinduan hatinya dengan penuh pengharapan secara terus menerus memohon agar kirannya segala bangsa di bumi senantiasa mengakui dan mengimani Allah. Panggilan pemazmur adalah panggilan demi pembaharuan agar segala bangsa tetap tampil sebagai suatu realitas yang secara keseluruhan mengimani Yahwe. Panggilan Israel secara bertahap ditampilkan di hadapan bangsa-bangsa, dan dari panggilan bangsa Israel menjadi bukti nyata dalam sejarah panggilan, bahwa Israel ditampilkan sebagai salah contoh untuk mewakili segala bangsa. Lewat cara Tuhan memilih bangsa Israel menjadi contoh, bangsa-bangsa lain senantiasa tampil demi suatu yang bersifat konstruktif dalam hal ini berkat atau kutuk. Tetapi rahmat dan berkat senantiasa menjadi prioritas diatas segala yang tercipta. Allah selalu dan senantiasa menjadi inisiator berkat yang pertama dan utama. melalui berkat Allah yang dinikmati oleh segenap umat manusia, masih terdapat banyak bangsa yang belum mengenal dan mengimani Yahwe. Berkat itu total dan menyeluruh, berhasil dihari yang baik dan bertahan dihari yang buruk. Ajakan pemazmur bukan hanya saja untuk menikmati berkat, tetapi untuk lebih mengenal sang pemberi berkat itu sendiri.

Tindakan-tindakan Tuhan yang nyata dan sedemikian mempesona senantiasa diketahui dan dipahami sebagai pemberian yang tidak menuntut suatu dari manusia. Dalam hal ini, pemazmur menaikkan pujian syukur karena diliputi dengan sukacita dan sorak-sorai dalam Allah, dimana antara Allah dan manusia (bangsa-bangsa), ada berkat, kasih dan keadilan.

Penyertaan Tuhan dalam setiap sejarah keselamatan umat manusia juga memberikan suatu pokok pemahaman iman, di mana bangsa-bangsa lain selalu tercurah berkat Allah. Pengalaman aktual pemazmur yang sungguh nyata dalam kehidupannya adalah lewat berkat yang nyata melalui hasil panen yang berlimpah “*Tanah telah memberi hasilnya, Allah, Allah kita telah memberkati kita*”. Lewat hasil panen yang berlimpah pemazmur menyadari bahwa segala kebaikan Allah harus di nyata kepada segala bangsa. Dalam menikmati berkat itu, ada suatu sikap yang harus dilakukan yakni bersyukur. Pemazmur mengucapkan syukur atas hasil panen yang berlimpah, dan ucapan syukur itu segala pengharapan dan kerinduan pemazmur terpenuhi. Dalam kesadaran akan ucapan rasa syukur, juga atas berkat yang berlimpah pemazmur berharap akan pergi untuk menceriterakan segala kebaikan Allah kepada bangsa-bangsa lain. Harapan ini dapat dialegorikan dengan kerinduan manusia akan berkat, kasih dan keadilan.

Israel adalah bangsa yang dipilih secara khusus oleh Allah dalam melaksanakan segala tugas, memelihara danewartakan segala kebaikan Allah kepada bangsa-bangsa lain. Israel sebagai bangsa terpilih menampakkan kemuliaan Allah. Pengakuan akan karya Allah yang besar merupakan tanggungjawab bangsa Israel, agar bangsa lain melihat kesucian dan kewibawaan Allah. Sebagai bangsa terpilih dari segala bangsa menuntut Israel menjadi saksi dan sarana penyelamatan bagi bangsa-bangsa lain. Keselamatan, karya Allah yang diwartakan Israel itu bukan merupakan akhir sejarah, tetapi menjadi awal sejarah.<sup>20</sup>

#### **4.5 Pembuktian Tesis.**

Berkat yang bercorak universal itu, membawa pemazmur pada tingkar refleksi yang paling mendalam tentang kasih setia Allah kepada manusia seluruhnya. Dalam nada syukur atas pengalaman berkat yang nyata, menghantarnya untuk menyampaikan kepada bangsa-bangsa

---

<sup>20</sup>St. Darmawijaya, *Pengabdian, Penakwaan atau Hamba Yahwe* (Yogyakarta: Kanisius,1989) hlm 59

tetangga atau kepada bangsa-bangsa yang belum mengimani Yahwe. Corak permohonan pemazmur merupakan bukti kesetiaan kepada kasih Allah yang menyelamatkan. Yang menjadi motif utama pemazmur dalam mengakui kedaulatan Allah ialah, suatu realitas akan pemenuhan janji Allah kepada manusia. Dalam menikmati kasih Allah yang nyata lewat dua peristiwa besar tersebut menghantar pemazmur dalam menanggapinya sebagai suatu tanggung jawab dan sebagai perutusan dalam karyanya. Peristiwa besar tersebut ialah, *yang pertama*, berkat rohani, ayat 2 “*Kiranya Allah mengasihani kita dan memberkati kita, kiranya Ia menyinari kita dengan wajah-Nya*”. ajakan dan juga sekaligus permohonan pemazmur ini, mengajak segala bangsa, agar dengan penuh kerendahan hati mengakui kedaulatan Yahwe sebagai satu-satunya sumber kasih yang menyelamatkan. Pemazmur menyadari bahwa hanya dengan memohon dan berpengharapan Allah akan terus mengasihani dan memberkati umat-Nya.

Berkat kedua adalah berkat jasmani. Melalui berkat dan kasih Allah menjadi nyata dalam panen yang berlimpah yakni pada ayat 7 “*Tanah telah memberi hasilnya; Allah, Allah kita memberkati kita*”. Dari doa memohon belaskasihan dan berkat Allah, Allah bukan saja memberikan penyertaan dan belaskasihan tetapi memberikan berkat itu melalui sesuatu yang nyata, yakni lewat panen yang berlimpah. Pemazmur percaya bahwa Allah yang penuh dengan kasih setia tidak akan pernah membiarkan umat-Nya berada dalam situasi keterasingan. Pemazmur selalu yakin akan apa yang dimohonkannya akan selalu terkabulkan dan akan diberi secara berlimpah dan berkecukupan.

Dari uraian di atas dapat digambarkan karakter dalam Mazmur 67 sebagai berikut: permohonan dan ajakan pemazmur merupakan suatu kerinduan akan kebutuhan yang muncul untuk mengajak bangsa-bangsa lain bergabung dalam nama Yahwe. Dalam permohonan selalu

diapiti oleh realitas kerinduan, yaitu sukacita dan harapan. Namun kerinduan juga selalu menglir dari kepenuhan, keutuhan relasi manusia dengan Allah yang didasari oleh belaskasihan Allah.

Mazmur 67 merupakan Mazmur yang mengungkapkan kerinduan manusia akan karya penyelamatan kepada sesamanya. Dalam realitas kesadaran pemazmur bangkit untuk berpegang teguh pada Allah, bahwa segala kedaulatan Allah harus diwartakan kepada segala kaum. Keinginan dan kerinduan pemazmur untuk selalu menjadi penggerak dalam memperkenalkan Allah kepada segala bangsa, adalah pengalaman pribadinya dalam menikmati berkat. Ia harus seperti gembala yang baik, mengenal setiap domba-dombanya supaya bersatu dalam sukacita dan kasih setia Tuhan. Pemazmur tidak akan merasa tenang sebelum keinginan-keinginannya itu terpenuhi. Pengalaman pribadinya dalam menikmati berkat itu, tidak dilihat sebagai realitas tunggal, tetapi dibalik penyertaan dan berkat itu masih ada yang harus disampaikan kepada bangsa-bangsa lain. Harapannya adalah semoga Allah mengasihi dan memberkati kita agar dalam segala kepenuhannya kasih setia Allah itu menjadi nyata. Sebab kasih setia Allah selalu berlimpah dalam setiap karya dan peyertaan-Nya. Kasih setia Allah itu melebihi hidup, karena di dalamnya kita dikarunia hidup berlimpah (Yoh. 10:10, Mzm 36:10). Dalam kemerdekaan sebagai umat yang dibebaskan dari penindasan dan sebagai anak-anak Allah.<sup>21</sup> Bila kita bersalah dan mencari Allah, Ia mengampuni kita; bila kita lemah, Ia menolong kita; bila kita diancam, Ia melindungi kita, dan itulah sebabnya mengapa kita harus mencari Allah dan berpegang teguh pada-Nya baik pada waktu mengalami perasingan maupun sebaliknya.

Kasih setia Allah ini yang diakui dan dipuji sebagai inti berita dalam Perjanjian Lama, bahwa kasih setia Allah kepada umat-Nya lestari sepanjang masa karena kerelaan-Nya memberkati sekalian bangsa melalui Israel. Hal ini menjadi nyata pula dan mengalami

---

<sup>21</sup> M. C. Barth dan B. A. Pareira, *Loc. Cit.*



kepenuhannya dalam Perjanjian Baru dengan mana kasih setia Allah itu tercurah dalam diri Yesus Kristus sebagai kasih yang total. Berkat sejati itu memperoleh kepenuhannya dalam diri Putera-Nya Yesus Kristus. Ia sendiri adalah berkat itu sendiri sebagai bukti bahwa Allah sejak dahulu kala merencanakan keselamatan kepada umat manusia seluruhnya. Putera-Nya yang tunggal itu menjadi saran dalam menyelamatkan manusia dari dosa. Pemberian diri lewat Putera-Nya itu tidak saja diperuntukan kepada kaum-Nya, dalam hal ini bangsa Israel, tetapi kepada segenap ciptaan-Nya.

Kasih setia Allah tidak tergantung di awan-awan, melainkan sedang teraksana<sup>22</sup>. Kasih setia Allah tetap dan akan selalu ada pada manusia, Allah tidak menyayangkan anak-Nya bagi segenap umat manusia demi kebaikan dan pemulihan kembali manusia dari dosa. Berkat Allah itu tetap tersedia bagi segenap bangsa dan bagi setiap manusia, dengan penyertaan dan memperhatikan setiap umat-Nya, seperti yang dialami oleh pemazmur sendiri, sehingga ia pun boleh menjadi sarana berkat bagi seluruh bangsa-bangsa lain. Pemazmur menjadi sarana perpanjangan kasih Allah itu sendiri.

Dengan demikian, Mazmur 67 merupakan suatu Mazmur yang mengungkapkan suatu seni kerinduan dan sekaligus suatu seni permohonan kepada Allah. Ajakan dan permohonan pemazmur terletak pada perpaduan antara pengalamn nyata melalui permohonannya yang terkabul bersama Allah, lewat pemberian berkat rohani dan berkat jasmani. Pemazmur berpengharapan bahwa Allah tidak henti-hentinya mengasihi dan menuntun seluruh umat manusia pada keselamatan dan janji. Lewat karya Allah yang maha adil dan penuh kasih itu, pemazmur akan tetap bersyukur dalam pengharapannya untuk menyampaikan kepada bangsa-bangsa lain bukti keselamatan yang dari Allah itu sendiri. Pengalamannya akan kelimpahan

---

<sup>22</sup> St. Darmawijaya Pr, *Keterlibatan Allah Terhadap Kaum Miskin*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991) hlm. 77.

panen, tidak membuatnya menjadi terhenti untuk menikmatinya sendiri, tetapi pemazmur mempunyai niat dan keinginan untuk secara universal sama-sama menjadi penikmat dari semuanya itu. Rasa syukurnya karena Allah telah mengasihani, memberkati dan melindunginya itu menjadi prioritas utamanya untuk tetap berdiam dan tinggal bersama Allah. Oleh sebab itu, pemazmur akan tetap bersukacita di dalam penyertaan yang datangnya dari Allah, karena segala sesuatu dan dalam segala sesuatu penyelenggaraan Allah terhadap segenap umat manusia akan tetap ada sampai selama-lamanya.